

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BAWANG MERAH DI KABUPATEN ROTE NDAO

Arnol P.A Damaledo^{1&3)} I Nyoman Sirma²⁾ dan Paulus Un²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Undana

²⁾ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Undana

³⁾ Korespondensi melalui email: apdamaledo1810@gmail.com

ABSTRACT

SWOT analysis is one method to analyze the development of an agribusiness strategy that will be developed. In the SWOT analysis focuses and analyzes the internal and external factors that influence a way of developing onion agribusiness. SWOT strategy analysis of onion agribusiness development at Rote Ndao Regency is to increase the capital to facilitate farming, apply of organic fertilizer technology adoption to farmer, intensification of land potential for onion cultivation, demonstration of onion production technology to obtain high yield, optimalization management of agricultural land with base modern technology, improving Poktan and Gapoktan functions in reaching market share, supply chain arrangement, consolidation that bridges government programs with farmer groups and farmers empowerment.

Keywords: Factor Internal, Factor External, Analysis SWOT, Development Strategy

ABSTRAK

Analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menganalisis pengembangan suatu strategi agribisnis yang akan dikembangkan. Dalam analisis SWOT memfokuskan dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi suatu cara pengembangan agribisnis bawang merah. Hasil analisis SWOT Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah Di Kabupaten Rote Ndao yaitu, meningkatkan permodalan untuk memfasilitasi usahatani, menerapkan adopsi teknologi pembuatan pupuk organik kepada petani, intensifikasi lahan potensial untuk budidaya bawang merah, demontrasi teknologi produksi bawang merah untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi, optimalisasi pengelolaan lahan pertanian dengan basis teknologi moderen, meningkatkan fungsi poktan dan gapoktan dalam meraih pangsa pasar, penataan rantai pasokan, konsolidasi yang menjembatani program-program pemerintah dengan kelompok tani dan pemberdayaan petani.

Kata Kunci: Faktor Internal, Faktor Eksternal, Analisis SWOT, Strategi Pengembangan

PENDAHULUAN

Indonesia masih merupakan negara pertanian, artinya Indonesia memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau produk pertanian yang be-

memiliki nilai ekonomi tinggi. Hal ini harus diperhatikan dalam pemilihan komoditas adalah potensi yang dimiliki oleh daerah pengusa-

Salah satu usaha pertanian yang memiliki prospek pengembangan yang baik dan sudah dikembangkan di provinsi NTT yakni usaha

cultura. Sub sektor ini juga terdiri dari beberapa komoditi yang berpeluang untuk dikembangkan di provinsi ini yakni komoditi bawang merah. Namun produksi bawang merah di NTT mengalami perubahan dari tahun 2011 – 2015, rata-rata perubahan sebesar -3,63% (BPS NTT 2016).

Kabupaten Rote Ndao memiliki potensi pertanian yang besar dan beraneka ragam, namun masih sedikit atau belum optimal pemanfaatannya. Luas areal potensi pertanian lahan basah sebe-

Menurut Saragih (2003), agribisnis akan tampil menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi nasional. Agribisnis mampu mengakomodasi tuntutan agar perekonomian nasional terus bertumbuh sekaligus memenuhi prinsip kerakyatan, keberlanjutan, dan pemerataan baik antara individu maupun antar daerah. Usaha agribisnis memang masih menjanjikan keuntungan. Kunci dari keberhasilan usaha agribisnis adalah pemilihan komoditas yang

sar 17.515 Ha, baru dimanfaatkan seluas 9.613 Ha. Sedangkan luas lahan kering 30.157,90 Ha, baru dimanfaatkan untuk komoditas agribisnis sebesar 7.795 Ha. Kabupaten Rote Ndao secara klimatologi sama halnya dengan iklim didaerah lainnya di NTT yaitu iklim kering yang dipengaruhi angin musom. Musim hujan yakni dari bulan Desember sampai dengan bulan April dengan temperatur rata-rata 27^o C, curah hujan 114,1 mm serta menghendaki tekstur tanah yang gembur dan subur.

Agribisnis bawang merah memang berotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Rote Ndao mengingat faktor alam yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman bawang merah dan peluang pasar masih terbuka. Disamping itu perlu adanya pihak yang terkait dalam membantu kelancaran kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah. Meskipun demikian, hal tersebut belum cukup menjamin perkembangan pesat akan terjadi. Berbagai faktor baik internal dan eksternal sangat mempengaruhi perkembangan agribisnis bawang merah tersebut. Kondisi tersebut harus dipertimbangkan dalam pengambilan strategi pengembangan yang tepat. Pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan kajian kebijakan, alternatif strategi dan perumusan strategi yang komprehensif mengingat kegiatan agribisnis bawang merah akan melibatkan subsistem-subsistem yang ada didalamnya. Kebijakan pengembangan program agribisnis bawang merah yang telah dilaksanakan baik oleh pemerintah dan maupun pihak-pihak lain dianggap belum maksimal dan mampu meningkatkan kemampuan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao. Serangkaian kebijakan yang telah di programkan dan dilaksanakan juga dirasa belum mampu menyentuh hingga level petani di tingkat bawah.

Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang aplikatif sehingga dapat mendorong pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao. Berdasarkan uraian latar belakang, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Rote Ndao”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi yang akan digunakan untuk mengembangkan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao.

Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (proposive) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pantai Baru dan Kecamatan Rote Barat laut merupakan daerah yang berproduksi tinggi di Kabupaten Rote Ndao.

Penentuan Responden

Menurut Bungin (2003) penelitian kualitatif lebih berfokus pada representase terhadap fenomena sosial sehingga prosedur sampling yang terpenting bagaimana cara menentukan informan kunci (key informan) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memilih sampel atau informan kunci lebih tepat dilakukan secara sengaja (purposive sampling).

Informan kunci ditentukan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang informasi yang diharapkan. Dapat pula orang tersebut adalah orang yang paling berpengaruh sehingga memudahkan peneliti menjalajahi dan menggali informasi dari obyek yang dibutuhkan (Sugiyono, 2006).

Informan kunci dalam penelitian ini yaitu stakeholder terkait yang memiliki peran dalam pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao. Stakeholder tersebut adalah

1. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Rote Ndao
2. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Rote Ndao
3. Balai Penyuluh Kecamatan (BPK)
4. Pedagang bawang merah di Kabupaten Rote Ndao
5. Petani Bawang Merah di Kecamatan sampel

Sumber Data

Data yang di kumpulkan berupa data primer dan data sekunder, data primer di peroleh dari hasil wawancara langsung dengan responden serta observasi di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan instansi terkait.

Analisis Data

Menurut Rangkuti (2016), setelah faktor-faktor strategis internal dan eksternal sudah teridentifikasi, selanjutnya disusun dalam satu tabel IFAS dan tabel EFAS.

Nilai skorsing dari tabel IFAS dan tabel EFAS diperoleh dengan menggunakan rumus pemberian bobot yang didasarkan pada asumsi peneliti setelah melihat kenyataan di lapangan yang dikaitkan dengan materi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Sumber Daya

Untuk mengembangkan suatu komoditas pertanian sangat diperlukan dukungan sumberdaya alam yang meliputi sumber daya lahan, sumber daya air, serta sumber daya manusia dalam jumlah maupun kualitas yang memadai.

Sumberdaya Lahan

Potensi pengembangan sumberdaya lahan yang dimanfaatkan sebagai areal pengembangan bawang merah tercemin dari luas panen yang terus mengalami peningkatan. Luas areal panen komoditas bawang merah di Kabupaten Rote Ndao tahun 2015 luas panen bawang merah seluas 118 ha dan meningkat pada tahun 2016 dengan total luas panen bawang merah mencapai 150 ha. Ini berarti bahwa potensi sumberdaya lahan untuk pengembangan komoditas bawang merah di Kabupaten Rote Ndao cukup tersedia. Pengembangan komoditas bawang merah di Kabupaten Rote Ndao juga berkaitan erat dengan pola pemanfaatan lahan terutama areal lahan kering dan tadah hujan. Dengan demikian untuk menduga ketersediaan areal potensial dapat ditelusuri melalui luasan areal lahan.

Luas lahan kering di Kabupaten Rote Ndao sebesar 30.157,90 Ha, yang baru dimanfaatkan

kan untuk komoditas agribisnis sebesar 7.795 Ha. Berdasarkan kenyataan, dapat diasumsikan bahwa pola pemanfaatan lahan untuk pengembangan komoditas bawang merah cukup potensial di Kabupaten Rote Ndao, sehingga dapat digunakan sebagai basis pengembangan jenis komoditas bawang merah.

Sumberdaya Air

Air merupakan salah satu sumberdaya penunjang bagi pengembangan usahatani bawang merah. Sumber air bisa saja dari permukaan yang merupakan limpasan air hujan serta air tanah. Jumlah embung tahun 2009 sebanyak 14 buah meningkat menjadi 185 buah pada tahun 2015, sedangkan saluran irigasi yang dibangun pada tahun 2009 sepanjang 4.300 meter meningkat menjadi 23.275,66 meter pada tahun 2016.

Sementara untuk mengembangkan areal lahan tadah hujan dan lahan kering lainnya, pemanfaatan curah hujan langsung pada saat berlangsungnya antara bulan November s/d April. Rendahnya curah hujan yang berkisar antara 800-1200 mm/tahun, menjadikan pilihan akan komoditas tanaman yang rendah kebutuhan air menjadi prioritas, dalam hal ini jenis komoditas bawang merah (BPS Kab. Rote Ndao 2016).

Sumberdaya Manusia

Untuk menunjang keberhasilan serta keberlanjutan usahatani tanaman bawang merah maka sangat dibutuhkan ketersediaan sumberdaya manusia sebagai sumber prinsipal tenaga kerja.

Sumber Daya Penyuluh

Dukungan petugas Dinas Pertanian/penyuluh yang merupakan unsur penggerak dan pembina pembangunan pertanian di Kabupaten Rote Ndao. Tenaga kerja penyuluh pertanian yang melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai penyuluh di Kecamatan Pantai baru dan Kecamatan Rote Barat Laut berturut-turut berjumlah 12 dan 30 tenaga kerja penyuluh.

Sumber Daya Petani

Sumberdaya manusia petani merupakan pelaksana utama pembangunan pertanian suatu daerah

ah. Sumberdaya manusia petani di dua Kecamatan sampel dapat dirincikan sebagai berikut:

Jumlah Kepala Keluarga Tani (KKT)

Berdasarkan data BPK 2016, jumlah KKT di Kecamatan Pantai Baru sebanyak 3.127 (85%) KK dari total 3.695 KK, dan jumlah KKT di Kecamatan Rote Barat sebanyak 6.245 (93%) KK dari total 6.714 KK.

Kelembagaan Petani

Dalam rangka mempercepat proses penyampaian informasi maka petani perlu bergabung dalam wadah kelompok tani. Berdasarkan data BPK 2016, Kecamatan Pantai Baru memiliki 6 Posluhdes yang terdapat di 6 Desa/Kelurahan, jumlah ini sudah bisa mencangkupi 11 Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Pantai Baru serta terdapat 11 Gapoktan dan 80 Poktan tersebar di semua Desa/Kelurahan di Daerah tersebut. Kecamatan Rote Barat Laut memiliki 10 Posluhdes yang terdapat di 10 Desa/Kelurahan, jumlah ini sudah bisa mencangkupi 22 Desa/Kelurahan yang berada di Kecamatan Rote Barat Laut, serta terdapat 23 Gapoktan dan 159 Poktan yang tersebar di semua Desa/Kelurahan di Daerah tersebut.

Potensi Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan kegiatan perekonomian tentu saja tidak lepas dari dukungan sarana perekonomian daerah itu sendiri begitu pula dengan Kabupaten Rote Ndao. Dengan adanya sarana perekonomian diharapkan roda perekonomian di Kabupaten Rote Ndao dapat berjalan dengan lancar.

Perhubungan

Untuk mencapai lokasi pengembangan dalam hal wilayah kecamatan pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao, dapat dikatakan cukup tersedia sarana prasarana perhubungan secara memadai.

Bagi kecamatan penghasil bawang merah di Kabupaten Rote Ndao umumnya dapat ditempuh dengan melalui jalur darat dengan kondisi jalan permukaan jalan yang relatif baik, yakni dari pekerasan sampai beraspal. Sementara untuk

menjual hasil produksi bawang merah keluar daerah dapat ditempuh dengan menggunakan jalur perhubungan laut dan udara dengan menggunakan jasa pelayaran dan penerbangan niaga yang menengani secara reguler.

Lembaga keuangan

Lembaga keuangan yang dimaksud meliputi unit usaha perbankan dan kelompok-kelompok usaha ekonomi yang membantu kelencaraan sistem keuangan pedesaan. Lembaga perbankan yang hingga saat ini melayani berbagai transaksi bisnis di Kabupaten Rote Ndao adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI). Untuk Kecamatan Rote Barat Laut terdapat 1 unit Bank BRI sedangkan untuk Kecamatan Pantai baru terdapat 2 unit bank yaitu Ban BRI dan Bank NTT. Ditingkat masyarakat, tersedia lembaga atau kelompok usaha seperti koperasi-koperasi yang selama ini berperan dalam mengatasi berbagai kebutuhan masyarakat dan usaha produktif lainnya melalui berbagai bantuan permodalan baik investasi maupun modal kerja.

Perdagangan

Ketersediaan prasarana perdagangan secara lokal merupakan dorongan penting dalam menggalakan kelencaran perdagangan barang dan jasa termasuk komoditas hasil pertanian yang dihasilkan masyarakat dan wilayah tersebut, dalam hal ini hasil pertanian bawang merah. Prasarana yang dimaksud meliputi pasar kecamatan/desa, toko/kios dan koperasi.

Pada 2 Kecamatan sampel sarana prasarana untuk perdagangan cukup tersedia. Berdasarkan data BPK, terdapat 9 koperasi/koptan, 5 kios/toko saprodi, 1 bank dan 3 pasar di Kecamatan Pantai Baru, untuk Kecamatan Rote Barat Laut terdapat 1 koperasi/KUD, 2 kios/toko saprodi, 2 bank dan 3 pasar. Lembaga-lembaga tersebut dapat memperlancar kegiatan pengembangan usaha tani bawang merah.

Hambatan

Dalam proses pengembangan agribisnis, ada beberapa hal yang terjadi di luar ekspektasi. Hal tersebut menjadi hambatan dalam pengembangan agribisnis bawang merah. Hambatan

tersebut sudah seharusnya diminimalisir, hambatan tersebut dapat diminimalisir jika semua pihak berperan aktif. Hambatan dalam pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao antaralain:

Budidaya

Subsistem budidaya dalam agribisnis bawang merah meliputi penyediaan sarana produksi dan teknologi untuk budidaya bawang merah, baik berskala kecil maupun berskala besar (berorientasi agribisnis). Budidaya merupakan tahapan awal dalam menghasilkan produksi (output). Hal pertama yang diperlukan dalam proses budidaya adalah menyiapkan lahan, menyiapkan bahan tanam dan pemeliharaan yang meliputi pemupukan dan pemangkasan. Hasil akhir dari proses budidaya adalah menghasilkan output yang besar dan berkualitas. Produktivitas hortikultura sangat bergantung pada inovasi dan penerapan teknologi.

Untuk mendukung penerapan teknologi pertanian di Kabupaten Rote Ndao, Dinas Pertanian Kabupaten Rote Ndao memiliki Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK). BPK dibentuk sebagai media belajar untuk menghasilkan rekomendasi teknologi yang baik sebagai bahan untuk penyuluhan ditingkat petani.

Permodalan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam pengembangan usaha pertanian. Keterbatasan modal dalam berusaha-tani merupakan masalah klasik hampir semua daerah pertanian, khususnya usahatani bawang merah. Dengan modal yang terbatas sangat sulit bagi petani untuk mengelola usahatannya. Apalagi untuk menambah lahan hasil pertaniannya. Menurut petani hal ini disebabkan hasil pertanian bawang merah tersebut seringkali berfluktuasi.

Tingkat penerapan unsur-unsur teknologi komoditi bawang merah di daerah penelitian masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena petani yang berada di daerah penelitian masih tergolong petani yang tradisional yaitu, petani yang lebih memenuhi kebutuhan hidup dan tidak memenuhi kebutuhan ekonominya. Hal ini berdasar pada petani yang belum optimal dalam

memanfaatkan fasilitas usahatani dalam hal ini lembaga permodalan untuk memperbaiki unsur-unsur teknologi komoditi bawang merah. Hama dan penyakit merupakan salah satu kendala utama dalam budidaya bawang merah. Hama dapat menimbulkan gangguan pada tanaman secara fisik, sedangkan penyakit dapat menimbulkan gangguan fisiologis pada tanaman.

Program dari pemerintah untuk terus meningkatkan dan memberikan informasi teknik budidaya yang lebih moderen juga dilakukan. Akan tetapi karena semangat petani untuk mengikuti penyuluhan sangat rendah, seperti yang diungkapkan Kepala BPK Pantai Baru dan Kepala BPK Rote Barat Laut bahwa, “pertemuan antar penyuluh dan petani selalu diadakan, dalam satu musim tanam bawang merah ada 3 kali tatap muka dengan para petani, namun semangat petani untuk mengikuti kegiatan penyuluhan rendah”. Sedangkan untuk meningkatkan hasil produksi (output) dibutuhkan pemilihan benih unggul, pemupukan yang tepat jenis dan tepat waktu, teknik budidaya yang sesuai anjuran dan pemeliharaan tanaman yang baik serta didukung oleh aksesibilitas petani terhadap lembaga permodalan untuk meningkatkan skala usahatannya.

Pengelolaan Usahatani

Pada tahap pengolahan pasca panen merupakan tahapan kedua, tahap ini penting karena hasil dari pengolahan pasca panen menentukan nilai tambah atau nilai jual hasil panen. Penanganan pasca panen yang dilakukan oleh petani bawang merah masih sangat sederhana yaitu dengan meletakan hasil produksi bawang merah dibumbungan rumah. Namun dengan cara seperti ini hasil produksi bawang merah tidak bertahan lama seperti yang di ungkapkan oleh Anton Lima “pengolahan pasca panen yang dilakukan petani masih sangat sederhana hal ini menyebabkan, jika hasil bawang merah ingin dijadikan benih maka saat musim tanam tiba bawang merah mengalami kerusakan/kebusukan”. Hal tersebut menjadi salah satu penghambat dalam pengembangan usahatani bawang merah karena ketersediaan benih untuk musim tanam berikutnya menjadi berkurang.

Pemasaran

Pemasaran merupakan tahapan akhir dalam proses pertanian, diterima atau tidaknya suatu hasil panen pertanian tergantung pada permintaan pasar. Pemasaran juga dapat mempengaruhi budidaya dan pengolahan hasil panen, yang memaksa petani untuk mengelolah dan merawat usahanya mejadi lebih baik agar diterima oleh konsumen atau pasar. Pemasaran yang dilakukan oleh petani bawang merah di Kabupaten Rote Ndao khususnya di dua Kecamatan sampel dengan cara menjual langsung hasil panennya kepasar dan juga menjual ke pedagang lokal dan luar daerah.

Pedagang hanya memikirkan keuntungan sedangkan petani berfikirkan hasil panennya segera terjual. Lemahnya nilai tawar petani terhadap pedagang dan terbatasnya informasi pasar oleh petani menjadi kendala dalam proses pemasaran, seperti yang diungkapkan oleh Anderias Lima "Kami tidak mengetahui informasi harga yang benar di pasar, jadi harga jual ditentukan oleh pedagang. Pedagang juga tidak membedakan harga kualitas bawang merah seperti ukuran bawang dan juga kematangan bawang". Hal ini dapat menghambat pengembangan usahatani bawang merah, karena petani hanya memikirkan hasil panennya segera terjual untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga tanpa memperhatikan kualitas bawang.

Kelembagaan

Subsistem kelembagaan pendukung memiliki peranan penting bagi pengembangan sistem agribisnis bawang merah secara keseluruhannya. Kelembagaan pendukung diharapkan mampu menjamin terciptanya integrasi agribisnis dalam mewujudkan tujuan pengembangan agribisnis. Kelembagaan pendukung pada agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao terdiri dari sumber pembiayaan, transportasi, penyuluh pertanian dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan dan kebijakan pemerintah.

Menurut Said dan Intan (2004), fenomena yang menjadi penghambat berkembangnya usaha-usaha informal adalah terbatasnya modal operasi,

skema Kredit Usaha Kecil (KUK) melalui lembaga perbankan yang diintroduksi pemerintah ternyata belum menyentuh para informal bisnis tersebut. Program pembiayaan yang dijalankan pemerintah masih mensyaratkan agunan berupa sertifikat tanah dan sejenisnya untuk memperoleh fasilitas pembiayaan, dengan demikian para pelaku bisnis baik disektor produksi agribisnis maupaun disektor jasa sangat sulit tersentuh oleh program tersebut. Hanya pelaku-pelaku bisnis yang memiliki aset yang mampu menggapai pembiayaan tersebut sehingga memperlebar kesenjangan antara pelaku bisnis yang tidak memiliki aset dan yang sudah memiliki aset.

Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah

Perumusan strategi dalam penelitian ini dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao. Alternatif strategi dari ke empat subsitem agribisnis bawang merah diuraikan sebagai berikut.

Penentuan strategi pengembangan agribisnis bawang merah dalam penelitian menggunakan analisis SWOT, dengan menggunakan 2 cara yaitu dengan skorsing dan matriks SWOT.

Penentuan strategi dengan skorsing bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao terhadap faktor-faktor strategis eksternal dan internal. Setelah mengetahui faktor-faktor yang berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman maka dapat ditentukan alternatif strategi yang tepat untuk pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao dengan menggunakan matriks SWOT.

Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Subsistem pengadaan sarana produksi, budi daya komoditas bawang merah sangat membutuhkan sarana penunjang terutama benih, pupuk, pestisida/obat-obatan dan peralatan. Oleh karena itu, masalah utama yang muncul

ialah masalah kuantitas, kualitas dan kontinuitas keterbatasan sarana produksi yang dibutuhkan oleh petani.

Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao dari subsistem pengadaan sarana produksi adalah:

1. Kekuatan
 - Sarana produksi tersedia
 - Adanya petani
 - Bahan organik tersedia
2. Kelemahaan
 - Keterbatasan modal
 - Rendahnya penggunaan benih bersertifikat
 - Penggunaan pupuk organik belum optimal
3. Peluang
 - Sumber permodalan tersedia
 - Bahan organik mudah didapat
 - Adanya kios penyedia saprodi
 - Teknologi tersedia
4. Ancaman
 - Kelangkaan saprodi
 - Teknologi irigasi kurang
 - Fluktuasi benih bawang merah
 - Dampak pupuk kimia pada lingkungan

Setelah mengetahui faktor-faktor yang berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman maka dapat ditentukan strategi yang tepat untuk pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao. Alternatif strategi dari subsistem pengadaan sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan pendekatan strategi dan hasil analisis faktor kunci keberhasilan, maka pengembangan subsistem pengadaan sarana produksi agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao diarahkan untuk: meningkatkan permodalan untuk memfasilitasi usahatani dan menerapkan adopsi teknologi pembuatan pupuk organik kepada petani. Kegiatan yang dilakukan untuk mendukung kedua strategi ini adalah

penetaan kembali lembaga-lembaga permodalan dalam mengakses modal kepada petani, mengembangkan skim kredit yang tersedia menjadi skim kredit agribisnis, melakukan sosialisasi teknologi pembuatan pupuk organik serta demonstrasi pembuatan pupuk organik kepada para petani. Sasaran yang ingin dicapai adalah meningkatkan aksesibilitas petani dan pelaku agribisnis terhadap sumber permodalan, modal usahatani tercukupi, terwujudnya pembangunan pertanian berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, menghasilkan produk bawang merah organik serta peningkatan produksi dan produktivitas bawang merah.

Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan usahatani dalam rangka meningkatkan produksi primer pertanian. Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao dari subsistem usahatani adalah:

- 1) Kekuatan
 - Lahan pengembangan tersedia
 - Tenaga produktif ada
 - Adanya pengalaman petani
 - Semangat petani untuk menanam
- 2) Kelemahaan
 - Tanaman tersebar tidak ada jarak tanam
 - Kecilnya skala usahatani
 - Tingkat pendidikan rendah
 - Produktif rendah
- 3) Peluang
 - Agroklimat yang mendukung
 - Tersedianya teknologi pertanian
 - Adanya kelompok tani
 - Sumber air tersedia
- 4) Ancaman
 - Adanya serangan hama dan penyakit
 - Anomali iklim
 - Ketersediaan air kurang
 - Rendahnya penerapan adopsi teknologi

Setelah mengetahui faktor-faktor yang berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman maka dapat ditentukan strategi yang tepat untuk pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao. Alternatif strategi dari subsistem usahatani dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan pendekatan strategi dan hasil analisis faktor kunci keberhasilan, maka pengembangan subsistem usahatani agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao diarahkan untuk: intensifikasi lahan potensial untuk budidaya bawang merah, demonstrasi teknologi produksi dan optimalisasi pengelolaan lahan pertanian. Sasaran yang ingin dicapai dalam strategi ini adalah meningkatkan SDM petani yang mampu menerapkan inovasi-inovasi baru yang berdampak pada peningkatan produksi dan produktivitas bawang merah, berkembangnya teknologi produksi bawang merah, meningkatkan pemanfaatan sumberdaya lahan pertanian serta terciptanya petani bawang merah yang moderen.

Subsistem Pemasaran

Budidaya bawang merah pada dasarnya merupakan kegiatan yang hasil/produksinya diarahkan ke pasar. Dalam kegiatan pemasaran bawang merah juga banyak melibatkan pelaku pasar sesuai dengan rantai pemasarannya sendiri.

Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao dari subsistem pemasaran adalah:

- 1) Kekuatan
 - Pasar lokal dan luar daerah tersedia
 - Lokasi pengembangan strategis
 - Transportasi lancar
- 2) Kelemahan
 - Posisi tawar petani rendah
 - Belum adanya informasi pasar moderen
 - Kegiatan promosi masih terbatas
 - Belum adanya kemitraan dengan lembaga pemasaran
- 3) Peluang

- Permintaan pasar
- Harga jual yang menguntungkan
- Infrastruktur yang mendukung
- Produksi yang kontinyu

4) Ancaman

- Tengkulak yang mendominasi
- Persaingan dalam pemasaran
- Harga berfluktuasi

Setelah mengetahui faktor-faktor yang berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman maka dapat ditentukan strategi yang tepat untuk pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao. Alternatif strategi dari subsistem pemasaran dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan pendekatan strategi dan hasil analisis faktor kunci keberhasilan, maka pengembangan subsistem pemasaran agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao diarahkan untuk: meningkatkan fungsi Gapoktan dalam meraih pangsa pasar dan penataan rantai pasokan. Sasaran yang ingin dicapai adalah meningkatkan posisi tawar petani, terwujudnya kemitraan dalam memasarkan hasil, terciptanya hubungan yang saling menguntungkan antar pelaku bisnis, logistik dan distribusi yang memadai serta daerah distribusi yang semakin luas.

Subsistem Penunjang

Dalam penyusunan strategi pengembangan agribisnis bawang merah meliputi pengumpulan data internal dan eksternal serta penyusunan program strategi menuju kearah pengembangan.

Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao.

- 1) Kekuatan
 - Adanya kelembagaan petani
 - Tenaga teknis tersedia
 - Dukungan lembaga pemerintah
 - Kelembagaan ekonomi tersedia
- 2) Kelemahan

- Peran lembaga penunjang belum optimal
- Koordinasi antar kelompok tani masih kurang
- Prosedur peminjaman kredit rumit
- Lemahnya kerja sama yang sinergis antar petani dan lembaga terkait

3) Peluang

- Pemerintah telah berperan baik melalui beberapa lembaga pertanian dan swasta
- Kebijakan penyedia saprodi
- Adanya BPK sebagai lembaga pembina

4) Ancaman

- Belum kuatnya sistem penyuluhan
- BPK belum memiliki kebun contoh

Setelah mengetahui faktor-faktor yang berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman maka dapat ditentukan strategi yang tepat untuk pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao. Alternatif strategi dari subsistem usahatani dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan pendekatan strategi dan hasil analisis faktor kunci keberhasilan, maka pengembangan subsistem penunjang agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao diarahkan untuk: memberdayakan kelembagaan petani dan konsolidasi yang menjembatani program-program pemerintah dengan kelompok tani. Sasaran yang ingin dicapai yaitu: kemitraan lembaga pemerintah dan petani sinergis dan berkelanjutan, program pemerintah dirasakan semua petani, SDM petani dan penyuluh meningkat, terwujudnya petani yang mandiri yang mampu mengambil keputusan dalam setiap aspek kegiatan usahanya dan terciptanya kelembagaan petani yang lebih berdayaguna dan berhasil guna.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Analisis SWOT Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Rote Ndao

No	Subsistem Agribisnis	Jumlah Skor Strategi				Strategi Pilihan
		S-O	W-O	S-T	W-T	
1	Pengadaan Sarana Produksi	2,34	2,62	2,18	2,46	W-O
2	Subsistem Usahatani	2,90	2,40	2,75	2,25	S-O
3	Subsistem Pemasaran	2,37	2,80	2,11	2,54	W-O
4	Subsistem Penunjang	3,28	3,07	2,49	2,28	S-O

Rekapitulasi Data Analisis Swot

Sektor pertanian menjadi sektor unggulan dalam Perekonomian Kabupaten Rote Ndao. Pada sektor hortikultura khususnya bawang merah menjadi komoditas yang banyak diusahakan dan terus dikembangkan. Sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan agribisnis bawang merah sudah sewajarnya Kabupaten Rote Ndao menjaga dan meningkatkan kualitas dan kuantitas bawang merah. Semakin berkembangnya teknologi mengharuskan petani untuk ikut berperan penting dan menerima perubahan dalam pengembangan usahanya, sehingga komoditas bawang merah yang dikembangkan memiliki daya saing dengan produk serupa di pasaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu strategi pengembangan agribisnis bawang merah.

Berdasarkan analisis matriks SWOT, skorsing dan matriks kualitatif SWOT yang menjadi alternatif strategi prioritas dari masing-masing subsistem agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao.

Berdasarkan Tabel 1, tujuan umum pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao adalah:

1. Meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas, efisiensi usaha dan perbaikan sistem pemasaran dengan pengenalan teknologi, penguatan kelembagaan, peningkatan manajemen usaha dan penyediaan informasi pasar.
2. Mendorong terciptanya kesempatan kerja di pedesaan dengan pendapatan yang layak melalui pengembangan sistem agribisnis dengan menciptakan ketertarikan antara penyediaan sarana produksi, proses produk-

si, pengolahan dan pemasaran.

3. Mengembangkan usaha pertanian pada lahan-lahan yang pemanfaatannya belum optimal ser-

ta meningkatkan intensitas tanaman pada lahan yang beririgasi cukup.

Berdasarkan tujuan diatas sasaran yang ingin dicapai dalam pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao adalah:

1. Meningkatnya produksi guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan bawang merah dari segi jumlah, kualitas dan harga terjangkau serta menciptakan lingkungan pertanian yang lestari.
2. Meningkatnya pendapatan petani dengan mengembangkan sistem usahatani yang berwawasan agribisnis agar mampu menghasilkan produk yang berkualitas, berproduksi tinggi dan efisien.
3. Meningkatkan kinerja lembaga pemerintah dan lembaga permodalan untuk meningkatkan aksesibilitas petani terhadap lembaga permodalan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian strategi pengembangan bawang merah di Kabupaten Rote Ndao dilakukan terhadap stakeholder yang terdiri dari pemerintah, pengusaha/pedagang dan petani yang terkait dengan menggunakan alat analisis SWOT.

Untuk mewujudkan keterpaduan dalam pengembangan agribisnis di Kabupaten Rote Ndao diperlukan kelembagaan koordinasi yang dapat menggerakkan seluruh kelembagaan pelaku agribisnis. Dengan demikian kegiatan-kegiatan perencanaan, pelaksanaan, supervisi dan pembinaan dapat dilaksanakan.

Saran

Dari hasil penelitian, diajukan beberapa saran agar pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao dapat lebih maksimal, antaralain:

1. Untuk mendukung pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Rote Ndao, disarankan agar pemerintah hendaknya dapat merangsang munculnya organ-

isasi-organisasi di tingkat petani sekaligus memfasilitasi. organisasi yang muncul dari kesadaran petani akan lebih dapat menampung aspirasi petani. Selain itu pemerintah diharapkan dapat memperluas kontak dengan petani yang selama ini merasa tidak diperhatikan.

2. Memberdayakan Poktan dan Gapoktan dalam pengembangan agribisnis bawang merah untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing, menggunakan teknologi yang berdasarkan spesifik lokasi yang mempunyai keunggulan dalam kesesuaian dengan ekosistem setempat dan memanfaatkan input yang tersedia dilokasi serta memperhatikan keseimbangan lingkungan.
3. Penyediaan fasilitas kepada petani hendaknya tidak terbatas pengadaan sarana produksi, tetapi dengan sarana pengembangan agribisnis lainnya yang diperlukan seperti informasi, peningkatan akses terhadap pasar, permodalan serta pengembangan kerjasama kemitraan dengan lembaga usaha lainnya. Dengan tersedianya berbagai fasilitas yang dibutuhkan petani tersebut diharapkan selain para petani dapat berusaha tani dengan baik juga ada kepastian pemasaran hasil dengan harga yang menguntungkan, sehingga selain ada peningkatan kesejahteraan petani juga timbul kegairahan dalam mengembangkan agribisnis bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1999. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: bagian penerbitan STIE YKPN.
- Balai Penyuluhan Kecamatan. 2016. Programa Penyuluhan Pertanian. BPK Pantai Baru. Rote.
- Balai Penyuluhan Kecamatan. 2016. Programa Penyuluhan Pertanian. BPK Rote Barat Laut. Rote.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Kabupaten Rote Ndao Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Rote Ndao. Rote.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Statistik Pertanian Nusa Tenggara Timur. Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. Kupang.
- Rangkuti, F. 2016. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Saragih, Bungran. 2003. Pembangunan Sistem Agribisnis Sebagai Penggerak Ekonomi Nasional. www.deptan.go.id.
- Sugiyono. 2006. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.